

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini pendidikan merupakan kebutuhan dasar seorang manusia yang tak terelakan lagi. Kini pendidikan dinyatakan sebagai salah satu kebutuhan primer bagi manusia karena hanya dengan pendidikanlah seorang manusia dapat ditempatkan pada derajat yang tertinggi. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan seorang manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pada masa kini, pendidikan diperuntukkan bagi seluruh kalangan masyarakat demi terciptanya keselarasan pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan tak ubahnya bagaikan oase yang terhampar luas bagi suatu negara yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsanya, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam Dede Sumarya dan Pupun Nuryani (2009:25) bahwa:

“Pengertian pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan atau *culturoverdracht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala bidang aspek kehidupan. Dalam melaksanakan peranannya sebagai insan kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari pendidikan dan selalu

**Besti Aulia Sunario, 2014**

***Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik dari aspek jasmani, rohani, mental, spiritualnya. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pemahaman akan pengertian dan pandangan dalam pendidikan akan banyak mempengaruhi peranan anak manusia di masa yang akan datang. Suatu bangsa yang berupaya dalam memajukan pendidikannya akan banyak memiliki keuntungan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan para generasi penerus bangsa yang tidak hanya mumpuni dalam segi intelektual saja namun juga mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Syaiful Sagala (2010:3) mengemukakan bahwa:

“Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232),

“Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Pengertian pendidikan akan berbeda satu sama lain apabila dilihat dari sudut pandangnya akan tetapi maksudnya hanyalah satu yakni peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif  
Besti Aulia Sunario, 2014

*Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tanpa disadari ataupun tidak pendidikan akan memberikan kontribusi secara individu baik itu berupa kesempatan dan harapan bagi seseorang secara keseluruhan berupa peningkatan kehidupan yang mana pendidikan tersebut akan berdampak pada keahlian seseorang dalam bidang masing-masing. Keahlian tersebut dapat diperoleh dari bangku sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi. Adapun tujuan pendidikan sekolah menengah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 pasal 15 adalah:

“Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi”.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pengembangan proses kepribadian dalam menimba ilmu pengetahuan dari pendidikan dasar yang telah ditempuh sebelumnya dengan dibekali untuk menjadi manusia yang berkembang dengan baik maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan pengaruh positif dengan lingkungan sosial dan sekitarnya serta dapat melanjutkan kemampuannya ke jenjang yang lebih tinggi agar memiliki wawasan yang lebih luas dalam pola pikir, pola sikap dan perilaku untuk dapat mengeksplorasi dirinya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Perguruan tinggi merupakan institusi yang berperan sangat strategis dalam menumbuhkembangkan kepribadian seseorang, baik secara mental maupun emosional agar mampu menjadi pribadi mandiri serta bertanggungjawab tanpa harus terus bergantung hidupnya pada orang lain sehingga mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas lalu diwujudkan dengan menjadi bagian anggota masyarakat yang baik.

**Besti Aulia Sunario, 2014**

***Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat era globalisasi ini hampir disegala penjuru dunia tak ada keraguan lagi dalam benak masyarakat mengenai peranan dan fungsi pendidikan dimana pendidikan memegang peranan sebagai kebutuhan primer bagi seorang individu karena pendidikan telah menjadi kebutuhan masyarakat yang mana kedudukan pendidikan kini hampir setara dengan kebutuhan lainnya seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Dewasa ini pendidikan telah ditempatkan sebagai suatu investasi jangka panjang. Dimana pendidikan menjadi sebuah proses yang dapat mengantarkan

**Besti Aulia Sunario, 2014**

***Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

bahkan merubah keadaan seseorang menjadi lebih baik dalam mengapai cita-citanya sesuai dengan harapannya menjadi manusia ideal.

Tatang Syaripudin dalam Sub Koordinator MKDP Lanpen, (2009:15) mengemukakan pengertian manusia ideal yang sesungguhnya sebagai berikut:

“Adapun manusia ideal yang dimaksud adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya. Mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya”.

Suatu kondisi pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila pendidikan itu sendiri dapat menghasilkan output pendidikan berupa SDM yang dapat menyokong berbagai macam aspek kehidupan seperti halnya bidang ekonomi dan bidang politik. Bidang politik akan berjalan baik manakala bidang ekonomi tidak memiliki hambatan. Begitu juga bidang ekonomi akan berjalan seiring sejalan dengan bidang yang lainnya apabila kondisi ekonominya mapan. Kondisi ekonomi mapan sangat ditunjang oleh SDM yang berkompeten.

Sumber Daya Masyarakat yang bermutu berperan sangat vital dalam pembentukan suatu bangsa yang maju dan modern, sehingga bangsa tersebut memiliki ketangguhan bersaing dengan negara lain dalam menyongsong masa depannya. Menurut R.L. John, E. Morphet K.A dalam Nanang Fattah (2009:3) bahwa:

Dalam pandangan ini pendidikan pun merupakan faktor yang dapat menentukan kualitas hidup suatu bangsa juga merupakan tujuan utama ekonomi melalui pemenuhan barang dan jasa dalam mencapai kepuasan hidup.

Berbicara tentang pembentukan SDM yang berkualitas, tentu tak akan lepas dari adanya biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang individu yang disediakan untuk pendidikan melalui belajar yang harus dibiayai.

Biaya yang baik adalah manakala biaya itu sendiri dapat dikeluarkan dengan serendah mungkin namun dapat memberikan hasil terbaik bagi seorang individu yang mengenyamnya. Terlebih lagi bagi para lulusan pendidikan itu

sendiri, mereka dituntut untuk dapat memberikan manfaat yang lebih baik itu bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negaranya.

Biaya pendidikan hampir di semua negara disediakan oleh sektor swasta maupun pemerintah. Namun sayangnya sebagian besar biaya pendidikan itu masih banyak yang ditanggung oleh rumah tangga sehingga pendidikan itu belum terjangkau oleh masyarakat miskin. Masalah lain yang muncul adalah masih terpusatnya alokasi anggaran pendidikan pada level pusat bukan pada level sekolah yang disebabkan oleh berbagai birokrasi yang rumit sehingga pencapaian hasil pelayanan pendidikan tidak optimal. Masalah kedua yang masih menggelayuti alokasi pendidikan yakni alokasi yang dikucurkan oleh pemerintah sangatlah kecil, maka daripada itu masih banyak beban-beban yang ditanggung oleh rumah tangga diluar daripada subsidi yang ditanggung oleh pemerintah.

Berbicara mengenai biaya pendidikan, sesungguhnya hal itu sangat berperan penting dalam menunjang kualitas pendidikan itu sendiri. Sayangnya dalam kasus negara berkembang, kualitas pendidikan belum memenuhi kriteria yang seharusnya dicapai karena di negara berkembang penyediaan dana pendidikan atau anggaran pendidikan masih rendah dan nominalnya cukup besar bila dibandingkan dengan negara maju. Padahal apabila kita cermati dalam RAPBS (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), secara tidak langsung penyediaan dana atau anggaran pendidikan baik dari pemerintah dan siswa bahkan dari masyarakat (baik dalam bentuk uang ataupun barang) sangatlah mencerminkan sekolah tersebut berada pada keadaan status ekonomi keluarga siswanya.

Isu yang sedang berhembus sekarang ini yakni adanya salah satu agenda pemerintah dalam menetapkan Millenium Development Goals (MDGs) 2015 mengenai perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dasar atau secara eksplisit tidak ada anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah. Untuk pendidikan menengah, Indonesia masih agak tertinggal dengan beberapa negara lain, tingkat pendidikan menengah baru mencapai 32% (Balitbang Diknas 2004). Dalam menghadapi MDGs 2015 hal utama yang perlu dilakukan adalah secara

bertahap merancang program wajib belajar dua belas tahun. Minimalnya anggaran untuk sektor pendidikan merupakan penyebab utama masih rendahnya angka partisipasi siswa. Wilko Saputra et al. (2012:1)

Dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, pendidikan memerlukan adanya suatu pendukung yaitu mutu pendidikan. Dalam istilah pendidikan mutu merupakan suatu kualitas yang nantinya akan memuaskan para konsumen, baik itu konsumen yang langsung menerima hasil pembelajaran ataupun konsumen yang merasakan produk dan jasa dari pendidikan itu sendiri. Mutu pendidikan dapat dilaksanakan oleh suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang menghasilkan suatu produk atau jasa bermutu.

Untuk mengukur sejauh mana mutu pendidikan berjalan sangat baik salah satu caranya adalah dengan melihat dari proses pendidikan dan hasil belajar. Pada dasarnya mutu dalam konteks “hasil” adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah setiap kurun waktu tertentu. Hasil pendidikan atau prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes akademis (UTS, UAS dan UAN) maupun prestasi non akademik yang dinyatakan dengan prestasi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti disiplin, kesopanan, kejujuran, keakraban, saling menghormati, keakraban dan kebersihan.

Hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa memperoleh nilai akademis secara maksimal. Muhibbin Syah (2003:147) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada setiap orang, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor internal yang mempengaruhi dan menentukan hasil belajar salah satunya ialah motivasi siswa. Motivasi yang didorong oleh keinginan yang sangat kuat untuk menerima informasi dari guru akan menunjukkan proses belajar yang sangat baik sehingga anak akan memiliki hasil belajar yang baik pula. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Dalam faktor lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah lingkungan keluarga (kondisi orang tua). Manakala orang tua tidak dapat membiayai ataupun menyediakan berbagai

keperluan dan fasilitas (sarana dan prasarana) demi menunjang kegiatan belajar anaknya maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya.

Namun pada kenyataannya, dari tahun ke tahun beban orang tua untuk dapat memberikan kualitas yang baik untuk putra-putrinya dalam mengenyam pendidikan sangatlah mengkhawatirkan. Keadaan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan dinilai tidak mampu untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka karena tidak ada biaya untuk membayarnya. Akibatnya mutu pendidikan baik dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan sekolah menengah atas ataupun kejuruan selalu memerlukan peningkatan.

Pada kenyataannya, ternyata di lapangan masih terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang disebabkan oleh kurangnya nilai hasil belajar dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 Bandung kelas XI jurusan IPS.

Di SMA Negeri 11 Bandung standar nilai pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI jurusan IPS jumlah KKM yang ditetapkan adalah 76. Hal ini mengakibatkan bahwa setiap siswa diwajibkan untuk mencapai standar nilai tersebut dan apabila siswa tidak dapat mencapai standar nilai KKM tersebut maka siswa tersebut harus mengikuti remedial setiap kali ulangan.

Nilai ulangan yang diberikan oleh guru kepada siswa antara lain terdiri dari nilai ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dari ketiga ulangan tersebut semua nilai akan diakumulasikan sehingga siswa diharapkan akan mampu mendapatkan standar nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan disertai oleh berbagai pengalaman pada saat melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi dari bulan Februari-Mei 2013 diperoleh data bahwa ternyata siswa kelas XI IPS masih banyak mengalami kesulitan dalam menerima proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ekonomi. Dalam hal ini penulis mencoba menduga bahwa penyebab siswa sulit menerima proses belajar mengajar hingga mereka mendapatkan nilai kurang memuaskan karena faktor kondisi ekonomi orang tua yang dinyatakan dengan tingginya biaya pendidikan serta rendahnya motivasi



belajar. Pemicu rendahnya motivasi belajar para siswa tersebut karena hampir sebagian dari mereka belajar hanya pada saat ulangan saja. Sementara setiap hari mereka tidak pernah membekali dirinya belajar untuk menghadapi kegiatan pembelajaran yang akan datang. Dari data hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan umum, ternyata sebagian besar siswa masih ada yang belum tuntas karena nilai mereka kurang dari KKM yang telah ditetapkan yakni sebesar 76. Adapun hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi pada kelas XI Program IPS di SMA Negeri 11 Bandung pada akhir semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ulangan Umum Semester Gasal Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Kelas XI Program IPS SMAN 11 Bandung**  
**Tahun Pelajaran 2012/2013**

| MATA PELAJARAN | KELAS    | JUMLAH SISWA | JUMLAH SISWA YANG TUNTAS | JUMLAH SISWA YANG TIDAK TUNTAS |
|----------------|----------|--------------|--------------------------|--------------------------------|
| EKONOMI        | XI IPS 1 | 46           | 14                       | 32                             |
|                | XI IPS 2 | 45           | 25                       | 20                             |
|                | XI IPS 3 | 48           | 16                       | 32                             |
|                | XI IPS 4 | 44           | 18                       | 26                             |
|                | XI IPS 5 | 45           | 11                       | 34                             |

*Sumber : Data Pra Penelitian, data diolah*

Pra Penelitian ini dilakukan di seluruh kelas XI IPS dengan jumlah keseluruhan siswa 228 siswa. Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada mata pelajaran Ekonomi dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 76 hasil ulangan umum kategori tuntas sebanyak 84 siswa, kemudian hasil ulangan umum dengan kategori tidak tuntas sebanyak 144 siswa. Bila dilihat hasil ulangan umum dengan kategori tuntas lebih jauh lebih sedikit daripada kategori tidak tuntas. Ketimpangan itu bila dijumlahkan sebanyak 60 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ekonomi yakni sebesar 76.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata pada kenyataannya jumlah siswa kelas IX IPS itu memiliki hasil belajar sangat rendah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Padahal hasil belajar itu mencerminkan kegiatan evaluasi yang bertujuan menggambarkan tingkat kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari peristiwa tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu fenomena kesulitan belajar yang tampak dari menurunnya prestasi akademik siswa. Kesulitan belajar biasanya dinyatakan dengan perilaku atau sikap siswa yang menyimpang dari kebiasaan seperti tidak fokus dalam kegiatan belajar-mengajar, jenuh belajar, malas belajar, lupa belajar, berkelahi bahkan membolos sekolah.

Secara garis besar menurut Muhibbin Syah (2003:184), faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam siswa itu sendiri.
2. faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Selain dari faktor intern siswa di atas yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah kurangnya motivasi untuk belajar yang datang dalam diri siswa. Menurut Uno (2008:1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku.

Dengan adanya motivasi, seseorang terpacu untuk melakukan suatu usaha agar keinginannya dan tujuannya dapat terpenuhi. Apabila seorang siswa tidak memiliki motivasi yang baik dari dalam dirinya maka secara langsung siswa tersebut tidak akan memiliki gairah atau hasrat dalam menggapai keberhasilan dalam berprestasi. Anak akan acuh tak acuh dalam menerima pengajaran yang diperolehnya dari guru, sekolah dan lingkungannya, sehingga kegiatan pembelajaran akan dinilai semakin sulit/kompleks.

Dalam mendapatkan hasil belajar yang baik bukanlah soal yang mudah. Anak haruslah memiliki kesiapan mental untuk dapat menerima asupan stimulus yang diberikan oleh gurunya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Slameto (2010:54), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Apabila dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam salah satu faktor yakni faktor eksternal khususnya faktor keluarga yang dideskripsikan dengan keadaan kondisi siswa hal ini sangat erat kaitannya dengan keadaan ekonomi siswa tersebut. Apakah siswa tersebut tergolong pada ekonomi atas, menengah, sedang atau rendah. Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab naik atau turunnya motivasi belajar yang dimiliki seorang siswa.

Salah satu pemicu menurunnya hasil belajar adalah kondisi ekonomi keluarga atau kondisi ekonomi orang tua siswa itu sendiri. Kondisi ekonomi keluarga yang diperberat oleh rendahnya kehidupan ekonomi keluarga karena berada pada level ekonomi menengah bahkan cenderung pas-pasan mengakibatkan orang tua tidak mampu menyediakan hunian yang nyaman, fasilitas belajar yang kurang lengkap untuk menunjang kebutuhan belajar di sekolah.

Walaupun pada kenyataannya pemerintah menetapkan sekolah gratis untuk semua jenjang pendidikan, namun ternyata banyak sekali kelemahan yang terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Kelemahan tersebut meliputi beberapa jenis pengeluaran orang tua yang dikeluarkan untuk pendidikan anaknya, pengeluaran tersebut bertujuan untuk menunjang proses pendidikan anaknya misalnya saja pembelian buku pelajaran (meskipun pemerintah telah menyediakan buku pelajaran gratis namun pada nyatanya tidak semua siswa dapat meminjam buku paket tersebut di perpustakaan sekolah karena jumlah buku paket kurang dari standar yang ditetapkan) sehingga para orang tua cenderung akan membelikan buku paket yang sama dengan tujuan agar anaknya tidak ketinggalan

mata pelajaran yang diikutinya, pembelian seragam sekolah, pakaian olahraga, sepatu, tas dan alat-alat tulis.

Kemudian bila kita rinci selain daripada kebutuhan yang harus dipersiapkan seperti tas, seragam dan alat-alat tulis ternyata pada jenjang sekolah dasar misalnya siswa diikutsertakan dengan les diluar sekolah (bimbingan belajar) yang juga memerlukan biaya yang tidak sedikit dari orang tuanya. Bimbingan belajar biasanya diikuti oleh siswa pada akhir masa pembelajaran sekolah misalnya saja untuk mempersiapkan agar kelak Ujian Nasional memiliki nilai yang sangat memuaskan dan agar siswa dapat masuk ke Sekolah Menengah yang ia tuju.

Sayangnya semua itu mengakibatkan “beban biaya yang tidak murah” yang ditanggung oleh orang tua menjadi semakin mahal. Jika ini terjadi pada keluarga menengah keatas justru dampaknya tidak akan menjadi masalah, namun jika hal ini terjadi pada masyarakat kurang mampu, tentu saja pembiayaan tersebut akan menjadi suatu persoalan yang tidak akan ada habisnya karena tingginya beban biaya yang harus dibayar.

“Dalam kasus biaya Sekolah Menengah Pertama (SMP) kebutuhan yang sangat mendasar di SMP ialah sebagian besar pengeluaran terbesar siswa SMP untuk uang jajan, transportasi, dan kursus di luar sekolah. Pengeluaran tertinggi juga dibelanjakan untuk membeli buku dan alat-alat tulis, buku pelajaran, seragam sekolah, dan biaya lain-lain. Meskipun sekolah tidak selalu mewajibkan siswa untuk mengeluarkan dana untuk sejumlah komponen tersebut, tekanan lingkungan (teman sebaya, guru, dan suasana kelas) membuat siswa tidak dapat menghindar untuk mengeluarkan dananya; misalnya membeli buku pelajaran, padahal pemerintah sendiri telah menyediakannya secara cuma-cuma”. Dedi Supriadi (2006:123)

Sama halnya dengan jenjang siswa SMP, perkiraan pengeluaran orang tua siswa sekolah menengah atas (SMA) yakni dalam mengeluarkan biaya terbesar digunakan untuk membeli keperluan sekolah seperti membeli buku tulis, buku pelajaran, alat-alat tulis dan seragam sekolah. Disamping itu keluarga siswapun memberi uang jajan, uang transportasi ke sekolah dan kursus bimbingan belajar.

**Besti Aulia Sunario, 2014**

*Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*

(kursus di luar sekolah). Walaupun pada kenyataannya sekolah tidak mewajibkan siswa untuk mengeluarkan dananya demi memenuhi beberapa keperluan tersebut,

**Besti Aulia Sunario, 2014**

*Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

namun tetap saja lingkungan sosial di sekolah membuat siswa tidak dapat mengelak dan tetap membayar untuk dapat memenuhinya.

Dalam *Harian Umum Galamedia* (2013:21) standar biaya pendidikan untuk tingkat sekolah dasar (SD) di Kota Bandung mencapai Rp. 910.000 per siswa per tahun. Bila dibandingkan dengan biaya operasional sekolah (BOS) yang mencapai Rp.70.000 persiswa per tahun, maka masih ada selisih Rp. 120.000. Karena itulah, semua pihak harus terlibat dalam pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat.

Peneliti dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang merupakan perwakilan tim studi standar pembiayaan pendidikan Kota Bandung, Nanang Fattah mengemukakan bahwa berdasarkan perhitungan standar biaya pendidikan untuk semua jenjang dijelaskan melalui Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Biaya Pendidikan Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013**

| JENJANG PENDIDIKAN                         | BESARNYA BIAYA |
|--|----------------|
| Sekolah Dasar (SD)                         | Rp. 900.000    |
| Sekolah Menengah Pertama (SMP)             | Rp.1.625.000   |
| Sekolah Menengah Atas (SMA)                | Rp.4.600.000   |
| Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Non Teknik | Rp.5.500.000   |
| Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Teknik     | Rp.6.500.000   |

*Sumber: Harian Umum Galamedia (21 Februari 2013:1)*

Perhitungan biaya diatas tidak jauh berbeda dengan standar pembiayaan yang dikeluarkan nasional. Angka ini dihitung dari semua *unit cost*, yakni kebutuhan operasional, investasi dan pesonal.

Dengan adanya BOS sebesar Rp 785.000, diakui pada faktanya masih ada kekurangan sebesar Rp 125.000. Untuk pemenuhan kekurangannya, bisa jadi berasal dari orang tua. Kekurangan tersebut diindikasikan akan memunculkan kembali adanya pungutan kemungkinan juga karena belum sesuai standar pembiayaan pendidikan.

Seharusnya, menurut Nanang (2013:19) dalam Galamedia, saat ini tidak ada label gratis dalam sekolah. Lebih tepatnya, gratis iuran bulanan. Karena banyak komponen yang masih dibebankan pada orangtua seperti seragam, transportasi, dan buku.

Pendidikan, Nanang (2013:19) dalam Galamedia tak hanya sebatas uang. Karena budaya masyarakat mendukung pendidikan jauh lebih penting dari uang. Karena itulah untuk menciptakan kinerja yang baik dalam pendidikan, perlu adanya komitmen, kejujuran, dan akuntabilitas.

Sementara Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung, Oji Mahroji mengatakan, hasil penelitian biaya pendidikan di Kota Bandung ini diprakarsai dewan Pendidikan. Saat ini, BOS SD sebesar Rp 510.000 dari APBN, Rp 250.000 dari APBD, dan Rp 25.000 APBD Provinsi. Sementara tingkat SMP Rp 710.000 dari pusat, Rp 127.000 dari provinsi, dan Rp 550.000 dari APBD Bandung. Galamedia (21 Februari 2013: 1&19)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan diatas, sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Hubungan Biaya Pendidikan dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan biaya pendidikan dengan motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan positif biaya pendidikan dengan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui hubungan positif motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu manfaat teoritis, dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, dari segi teori diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai konsep biaya pendidikan. Penulis pun akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan serta mengokohkan paradigma yang melandasi penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat disajikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkementingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam perbaikan kebijakan anggaran yang lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan biaya pendidikan.
- b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai biaya pendidikan.



- c. Sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut khususnya tentang hubungan biaya pendidikan dengan hasil belajar.

**Besti Aulia Sunario, 2014**

*Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Besti Aulia Sunario, 2014

*Hubungan Biaya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)